



PENERAPAN MODEL *COOPERATIVE LEARNING* TIPE *GROUP INVESTIGATION (GI)* UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR EKONOMI SISWA KELAS X MERDEKA 2 SMA NEGERI 1 KALIANDA TAHUN AJARAN 2024/2025

RISWO

Universitas Islam An Nur Lampung

Email: riswo.msi@gmail.com

Abstract

The aim of this research is to increase the activity and learning outcomes of claims and offers in class. The subjects of this research are students of class X Merdeka 2 SMA Negeri 1 Kalianda. The data collection instruments in this research were test evaluation questions, student worksheets at the end of each cycle and student and teacher activity sheets. The research results showed that the average cognitive learning outcomes of students in cycle I was 68.92 with 70.59% completeness. The average learning result for cycle II was 83.46 with 100% completeness. Meanwhile, student activity in cycle I learning was 67.5% and in cycle II it increased by 15% to 82.5%. Meanwhile, teacher performance in cycle I reached 71.87% and in cycle II increased 96.87%.

Keywords: Cooperative Learning, Student Activeness and Learning Results

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar Permintaan dan Penawaran pada siswa kelas X Merdeka 2 SMA Negeri 1 Kalianda tahun ajaran 2024 / 2025 maka dilakukan Penelitian Tindakan Kelas dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *Group Investigation (GI)*. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X Merdeka 2 SMA Negeri 1 Kalianda tahun ajaran 2024/2025, prosedur penelitian ini merupakan siklus kegiatan yang terdiri dari dua siklus, setiap siklus meliputi perencanaan, pelaksanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini adalah soal *evaluasi test*, lembar kerja siswa tiap akhir siklus dan lembar aktivitas siswa dan guru. Hasil penelitian diperoleh rata-rata hasil belajar kognitif siswa pada siklus I sebesar 68,92 dengan ketuntasan 70,59%. Rata-rata hasil belajar siklus II sebesar 83,46 dengan ketuntasan 100%. Adapun aktivitas siswa terhadap pembelajaran siklus I sebesar 67,5% dan pada siklus II mencapai peningkatan sebesar 15% menjadi 82,5%. Sedangkan kinerja guru pada siklus I mencapai 71,87% dan pada siklus II meningkat menjadi 96,87%.

Kata Kunci: Cooperative Learning, Keaktifan Siswa dan Hasil Belajar

PENDAHULUAN

Pendidikan digunakan sebagai salah satu upaya dalam meningkatkan kompetensi yang dimiliki oleh seseorang. Perkembangan IPTEK saat ini menuntut sumber daya manusia memiliki kompetensi yang tinggi. Persaingan yang ketat menuntut setiap manusia memiliki *skill* yang baik serta kompetensi kepribadian yang baik agar mampu menjadi yang terbaik dalam persaingan tersebut. Upaya meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa di setiap jenjang pendidikan perlu diwujudkan agar diperoleh kualitas sumber daya manusia Indonesia yang

dapat menunjang pembangunan nasional.

Upaya tersebut menjadi tugas dan tanggung jawab semua tenaga kependidikan. Dalam hal ini peranan guru sangat menentukan, sebab gurulah yang terlibat langsung dalam membina siswa di sekolah melalui proses pembelajaran. Guru sebagai komponen yang sangat penting, sehingga harus mampu memilih penggunaan metode pembelajaran yang tepat karena dapat mendukung berhasilnya proses pembelajaran. Dalam menyampaikan pelajaran guru dituntut untuk menggunakan metode yang bervariasi sesuai dengan materi, kondisi peralatan, terutama kondisi siswa diperlukan dalam upaya mengoptimalkan partisipasi siswa. Belajar mengajar merupakan suatu kegiatan yang bernilai edukatif. Nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dengan siswa. Interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan kegiatan pembelajaran diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pembelajaran dilakukan. Masalah yang saat ini dirasakan oleh guru adalah bagaimana bahan pelajaran atau materi yang disampaikan dapat dikuasai oleh siswa secara tuntas, hal ini dikarenakan siswa bukan hanya sebagai individu dengan segala keunikannya, tetapi juga sebagai individu yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Pengelolaan kelas yang baik akan melahirkan interaksi pembelajaran yang baik pula, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai.

Hasil belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu faktor dari dalam (internal) dan faktor dari luar (eksternal). Faktor dari dalam (internal) seperti kondisi fisiologis (jasmani) meliputi kesehatan dan cacat badan, serta kondisi psikologi meliputi motivasi belajar, kecerdasan, perhatian, minat, bakat dan emosi. Sedangkan faktor dari luar (eksternal) seperti lingkungan belajar dan lingkungan sekolah meliputi penyajian pelajaran yang kurang baik, bahan belajar, hubungan antara guru dengan peserta didik, alat bantu belajar, dan suasana belajar. Kedua faktor tersebut sangat mempengaruhi hasil belajar siswa.

Pelajaran ekonomi termasuk dalam rumpun pengetahuan sosial yang tujuannya memberikan pengetahuan sosial masyarakat, mengembangkan kesadaran hidup bermasyarakat, terkait perilaku individu di bidang ekonomi. Ekonomi juga tidak luput dari kecenderungan proses pembelajaran *teacher centered* (berpusat pada guru). Dalam penelitian ini dipilih materi Permintaan dan Penawaran pada mata pelajaran ekonomi, karena materi yang membutuhkan pemahaman untuk siswa. Materinya pun cukup padat dan spesifik, dan mengadaptasi beberapa materi yang diambil dari perguruan tinggi. Walaupun materi tersebut kurang analisis yang mendalam tetapi materi tersebut bersifat luas atau kompleks.

Pada saat pembelajaran guru perlu mengembangkan variasi mengajar agar siswa tidak bosan dalam proses pembelajaran, tertarik untuk belajar ekonomi dan dapat menguasai materi yang diajarkan guru. Pengembangan variasi pembelajaran

tidak sembarangan, tetapi ada tujuan yang hendak dicapai yaitu meningkatkan dan memelihara perhatian siswa terhadap proses pembelajaran, memberikan kesempatan kemungkinan berfungsinya motivasi, membentuk sikap positif terhadap guru dan sekolah, memberi kemungkinan pilihan dan fasilitas belajar individual, dan mendorong siswa untuk belajar. Salah satu pengembangan variasi pembelajaran dengan memanfaatkan metode pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi pada siswa kelas X Merdeka 2 di SMA Negeri 1 Kalianda, diperoleh hasil bahwa mayoritas siswa cenderung mengalami kesulitan dalam mengingat teori ekonomi yang telah mereka pelajari. Sebagai contoh, banyak siswa yang menyatakan bahwa dalam mempelajari materi Permintaan dan Penawaran harus menghafal. Faktanya, materi tersebut tidak perlu dihafal, namun cukup dipahami saja. Peneliti memilih obyek penelitian kelas X Merdeka 2. Karena di Kurikulum Merdeka, mata pelajaran ekonomi dipelajari dari mulai kelas X. Sehingga penjelasan materi ekonomi lebih mendalam dan fokus, karena pelajaran ekonomi salah satu mata pelajaran yang harus dikuasai siswa di kelas X. Menurut beberapa siswa SMA Negeri 1 Kalianda, kendala yang sering dihadapi selama proses pembelajaran adalah siswa kurang aktif dan tidak berani bertanya, siswa hanya terfokus pada guru dan media, juga buku pelajaran saat menerangkan materi, sehingga siswa bosan dan kurang aktif dalam pembelajaran. Walaupun dalam proses pembelajaran terdapat alat bantu media pembelajaran, namun guru cenderung menggunakan metode konvensional, dan masih kurang dalam pengembangan variasi mengajar.

Perlu dicarikan solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut. Salah satu upaya untuk mengatasinya adalah menerapkan variasi model pembelajaran agar siswa lebih aktif, tidak bosan dan senang belajar ekonomi. Hal ini akan merangsang siswa untuk mengajukan pertanyaan. Mengajukan pertanyaan berarti menunjukkan pola pikir yang dimiliki oleh seseorang. Melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh siswa, guru dapat mengukur kemampuan siswa, memotivasi siswa untuk berani bertanya dan berperan aktif, memberikan umpan balik, melatih siswa untuk memahami materi berdasarkan apa yang telah mereka lihat dan dengar, melatih siswa lebih siap, kerjasama, berpikir analisis dan sintesis, suasana belajar hangat dan demokratis.

Salah satu model pembelajaran yang dipilih adalah model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing*. Model ini dapat digunakan untuk memberikan konsep materi sulit kepada siswa serta dapat digunakan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan dan kemampuan siswa pada materi tersebut. Model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* yaitu mengajak mereka bermain membuat bola pertanyaan dari kertas kemudian dilempar kepada temannya, setelah setiap siswa mendapat satu pertanyaan, guru meminta mereka untuk membaca

pertanyaan di depan kelas dan memberikan jawabannya. Guru dan siswa lain dapat mengomentari bila perlu.

Model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* melatih siswa untuk lebih tanggap menerima pesan dari orang lain, dan menyampaikan pesan tersebut kepada temannya dalam satu kelompok. Lemparan pertanyaan tidak menggunakan tongkat seperti model pembelajaran *Talking Stik* akan tetapi menggunakan kertas berisi pertanyaan yang diremas menjadi sebuah bola kertas lalu dilemparlemparkan kepada siswa lain. Siswa yang mendapat bola kertas lalu membuka dan menjawab pertanyaannya.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* diharapkan dapat memperbaiki kualitas pembelajaran dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Pada metode ini, siswa berkelompok dan harus memahami materi yang akan disampaikan ketua kelompok serta membuat dan menjawab pertanyaan dari teman sendiri, maka pembelajaran akan lebih hidup, dan hasilnya lebih bermakna. Pada prinsipnya model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* model pembelajaran interaktif karena menekankan pada keterlibatan siswa selama proses pembelajaran. *Snowball throwing* sebagai salah satu alternatif pembelajaran bermakna yang bermuara pada pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* berorientasi pada peningkatan motivasi siswa dalam bentuk permainan, sehingga siswa semakin aktif dalam pembelajaran maupun meningkatkan keterampilan siswa bertanya tentang materi ketenagakerjaan dan pengangguran, dan menguasai materi tersebut, yang pada akhirnya hasil belajar yang dicapai siswa menjadi lebih baik atau meningkat.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tindakan kelas dengan cara menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar ekonomi materi Permintaan dan Penawaran kelas X Merdeka 2, SMA Negeri 1 Kalianda.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yaitu penelitian yang dilakukan oleh guru kelas atau di sekolah tempat ia mengajar dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses pembelajaran (Arikunto, 2006:96). Penelitian tindakan kelas ini akan dilaksanakan oleh peneliti sebagai pengamat jalannya proses pembelajaran di kelas dan guru bertindak sebagai pengajar yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing*.

HASIL PENELITIAN

1. Deskripsi Awal Pra Siklus

Kondisi awal siswa adalah dimana siswa belum menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing*. Data awal yang diambil adalah data ulangan harian siswa. Hasil ulangan harian siswa tersebut digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan siswa dalam pembelajaran sebelum dilakukan penelitian tindakan kelas dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing*. Sebelum dilaksanakan penelitian, pembelajaran masih berpusat pada guru.

Berdasarkan data awal nilai siswa, persentase ketuntasan klasikal pada kelas X Merdeka 2 sebesar 55,56% dengan siswa yang tuntas 20 siswa dan tidak tuntas 16 siswa, yang berarti belum mencapai kriteria ketuntasan maksimal yang ditentukan pihak sekolah sebesar 85%. Tindakan penelitian kelas ini menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* diharapkan dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

2. Deskripsi Tindakan Penelitian

a. Siklus I

1) Hasil Tes Siswa Siklus I

Tabel 1 Hasil Tes Siklus I

No	Hasil Belajar	Siklus I
1	Rata-rata Kelas	72,28
2	Nilai Tertinggi	88
3	Nilai Terendah	40
4	Jumlah siswa tuntas	23
5	Jumlah siswa tidak tuntas	13
6	Persentase Ketuntasan Klasikal	69,89%

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai terendah yang didapatkan oleh peserta didik adalah 40 sedangkan nilai tertinggi yang didapatkan adalah 88. Rata-rata klasikal 72,28 dengan ketuntasan klasikal 69,89% yang terdiri dari 23 siswa tuntas dan 13 siswa belum tuntas.

2) Aktivitas Siswa Aspek Afektif

Observasi aktivitas belajar siswa pada aspek afektif dilakukan selama proses pembelajaran model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* difokuskan pada kehadiran siswa, kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran, memperhatikan dan mendengarkan saat guru menjelaskan materi, siswa dapat memberi pendapat, dan mengajukan pertanyaan kepada guru bila siswa tidak paham materi yang diajarkan selama proses pembelajaran.

**Tabel 2 Hasil Observasi Aktivitas Siswa Pada Aspek Afektif
Siklus I**

No	Rentang % Skor	Kriteria	Frekuensi	Persentase
1	85% - 100%	Sangat Baik	4	11,11%
2	69% - 84%	Baik	13	36,11%
3	53% - 68%	Cukup	17	47,22%
4	37% - 52%	Kurang	2	5,56%
5	20% - 36%	Kurang Sekali	0	0
Jumlah			36	100%

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa hasil observasi aktivitas siswa pada aspek afektif dalam model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* pada siklus 1 keaktifan siswa, yaitu 13 siswa (36,11%) termasuk kategori baik, 4 siswa (11,11%) termasuk kategori sangat baik, 17 siswa (47,22%) termasuk kategori cukup, dan 2 siswa (8,33%) termasuk kategori kurang. Ditinjau dari tiap-tiap aspek afektif siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* disajikan sebagai berikut :

Tabel 3 Hasil Observasi Aktivitas Siswa Tiap Aspek Afektif Siklus I

No	Aspek	Jumlah Skor	Persentase	Kriteria
1	Kehadiran	141	78,33%	Baik
2	Kesiapan Mengikuti Pelajaran	128	71,11%	Baik
3	Memperhatikan dan Mendengarkan	122	67,78%	Cukup
4	Memberi Pendapat	130	72,22%	Baik
5	Mengajukan Pertanyaan	134	74,44%	Baik

Berdasarkan tabel 3 di atas menunjukkan bahwa aktivitas siswa pada aspek afektif siklus I dari kehadiran, kesiapan mengikuti pelajaran, memberi pendapat,

dan mengajukan pertanyaan sudah baik, walaupun aspek memperhatikan dan mendengarkan pada siklus I masih termasuk dalam kategori cukup.

3) Aktivitas Siswa Aspek Psikomotor

Observasi aktivitas belajar siswa pada aspek psikomotorik dilakukan selama proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* difokuskan pada menganalisa materi yang disampaikan guru, keaktifan dan kerjasama siswa dalam kelompok, berdiskusi antar atau sesama siswa, ketepatan waktu siswa dalam mengerjakan tugas atau pekerjaan rumah untuk dikumpulkan, dan siswa merangkum materi diakhir pembelajaran saat guru mengevaluasi materi yang telah disampaikan.

Tabel 4 Hasil Observasi Aktivitas Siswa Pada Aspek Psikomotorik Siklus I

No	Rentang % Skor	Kriteria	Frekuensi	Persentase
1	85% - 100%	Sangat Baik	4	11,12%
2	69% - 84%	Baik	12	33,33%
3	53% - 68%	Cukup	17	47,22%
4	37% - 52%	Kurang	3	8,33%
5	20% - 36%	Kurang Sekali	0	0
Jumlah			36	100%

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa hasil observasi aktivitas siswa pada aspek psikomotorik dalam model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* pada siklus 1 keaktifan siswa, yaitu 12 siswa (33,33%) termasuk kategori baik, 4 siswa (11,12%) termasuk kategori sangat baik, 17 siswa (47,22%) termasuk kategori cukup, dan 3 siswa (8,33%) termasuk kategori kurang. Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa aspek psikomotorik dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* pada siklus I termasuk baik. Ditinjau dari *tiap-tiap* aspek psikomotorik siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* disajikan sebagai berikut :

Tabel 5 Hasil Observasi Aktivitas Siswa Tiap Aspek Psikomotorik Siklus I

No	Aspek	Jumlah Skor	Persentase	Kriteria
1	Menganalisa Masalah	128	71,11%	Baik
2	Keaktifan dan Kerjasama dalam Kelompok	136	75,56%	Baik
3	Diskusi Antar Siswa	130	72,22%	Baik
4	Ketepatan Waktu dalam Mengerjakan Tugas/PR	124	68,89%	Cukup
5	Merangkum Materi di akhir Pelajaran	123	68,33%	Cukup

Berdasarkan tabel 5 di atas menunjukkan bahwa aktivitas siswa pada aspek psikomotorik siklus I dari menganalisa masalah, keaktifan dan kerjasama dalam kelompok, dan diskusi antar siswa termasuk dalam kategori baik. Akan tetapi, aspek ketepatan waktu dalam mengerjakan tugas, dan merangkum materi di akhir pelajaran masih cukup, dan beberapa siswa masih kurang memenuhi kriteria aspek psikomotorik.

b. Siklus II

Siklus II dilaksanakan dua kali pertemuan dengan alokasi waktu 2 x 45 menit setiap satu kali pertemuan menggunakan metode pembelajaran *snowball throwing*.

1) Hasil Tes Siswa Siklus II

Tabel 6 Hasil Tes Siklus II

No	Hasil Belajar	Siklus II
1	Rata-rata Kelas	83,78
2	Nilai Tertinggi	100
3	Nilai Terendah	60
4	Jumlah siswa tuntas	32
5	Jumlah siswa tidak tuntas	4
6	Persentase Ketuntasan Klasikal	88,89%

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai terendah yang didapatkan oleh peserta didik adalah 60 sedangkan nilai tertinggi yang didapatkan adalah 100. Rata-rata klasikal 83,78 dengan ketuntasan klasikal 88,89% yang terdiri dari 32 siswa tuntas dan 4 siswa belum tuntas.

2. Aktivitas Siswa Aspek Afektif

Observasi aktivitas belajar siswa pada aspek afektif dilakukan selama proses pembelajaran model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* difokuskan pada kehadiran siswa, kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran, memperhatikan dan mendengarkan saat guru menjelaskan materi, siswa dapat memberi pendapat, dan mengajukan pertanyaan kepada guru bila siswa tidak paham materi yang diajarkan selama proses pembelajaran.

Tabel 7 Hasil Observasi Aktivitas Siswa Pada Aspek Afektif Siklus II

No	Rentang % Skor	Kriteria	Frekuensi	Persentase
1	85% - 100%	Sangat Baik	15	41,67%
2	69% - 84%	Baik	17	47,22%
3	53% - 68%	Cukup	4	11,11%
4	37% - 52%	Kurang	0	0
5	20% - 36%	Kurang	0	0

		Sekali		
Jumlah			36	100%

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa hasil observasi aktivitas siswa pada aspek afektif dalam model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* pada siklus II keaktifan siswa, yaitu 17 siswa (47,22%) termasuk kategori baik, 15 siswa (41,67%) termasuk kategori sangat baik, dan 4 siswa (11,11%) termasuk kategori cukup. Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa aspek afektif dalam penerapan model pembelajaran *snowball throwing* pada siklus II termasuk sangat baik, karena aktivitas siswa lebih meningkat dari siklus I. Ditinjau dari tiap-tiap aspek afektif siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* disajikan sebagai berikut :

Tabel 8 Hasil Observasi Aktivitas Siswa Tiap Aspek Afektif Siklus II

No	Aspek	Jumlah Skor	Persentase	Kriteria
1	Kehadiran	169	93,89%	Sangat Baik
2	Kesiapan Mengikuti Pelajaran	144	80%	Baik
3	Memperhatikan dan Mendengarkan	141	78,33%	Baik
4	Memberi Pendapat	155	86,11%	Sangat Baik
5	Mengajukan Pertanyaan	155	86,11%	Sangat Baik

Berdasarkan tabel 8 di atas menunjukkan bahwa aktivitas siswa pada aspek afektif siklus II dari kehadiran, memberi pendapat, dan mengajukan pertanyaan sudah sangat baik dan pada aspek memperhatikan dan mendengarkan, dan juga kesiapan mengikuti pelajaran sudah termasuk dalam kategori baik. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan aktivitas positif siswa di kelas.

2) Aktivitas Siswa Aspek Psikomotor

Observasi aktivitas belajar siswa pada aspek psikomotorik dilakukan selama proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* difokuskan pada menganalisa materi yang disampaikan guru, keaktifan dan kerjasama siswa dalam kelompok, berdiskusi antar atau sesama siswa, ketepatan waktu siswa dalam mengerjakan tugas atau pekerjaan rumah untuk dikumpulkan, dan siswa merangkum materi diakhir pembelajaran saat guru mengevaluasi materi yang telah disampaikan.

Tabel 9 Hasil Observasi Aktivitas Siswa Pada Aspek Psikomotorik Siklus II

No	Rentang % Skor	Kriteria	Frekuensi	Persentase
1	85% - 100%	Sangat Baik	15	41,67%

2	69% - 84%	Baik	16	44,44%
3	53% - 68%	Cukup	5	13,89%
4	37% - 52%	Kurang	0	0
5	20% - 36%	Kurang Sekali	0	0
Jumlah			36	100%

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa hasil observasi aktivitas siswa pada aspek psikomotorik dalam model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* pada siklus II keaktifan siswa, yaitu 16 siswa (44,44%) termasuk kategori baik, 15 siswa (41,67%) termasuk kategori sangat baik, dan 5 siswa (13,89%) termasuk kategori cukup. Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa aspek psikomotorik dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* pada siklus II termasuk sangat baik dan telah mengalami peningkatan yang signifikan dibandingkan pada saat pelaksanaan siklus II. Ditinjau dari *tiap-tiap* aspek psikomotorik siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* disajikan sebagai berikut :

Tabel 10 Hasil Observasi Aktivitas Siswa Tiap Aspek Psikomotorik Siklus II

No	Aspek	Jumlah Skor	Persentase	Kriteria
1	Menganalisa Masalah	157	87,22%	Sangat Baik
2	Keaktifan dan Kerjasama dalam Kelompok	150	83,33%	Baik
3	Diskusi Antar Siswa	144	80%	Baik
4	Ketepatan Waktu dalam Mengerjakan Tugas/PR	144	80%	Baik
5	Merangkum Materi di akhir Pelajaran	158	87,78%	Sangat Baik

Berdasarkan tabel 10 diatas menunjukkan bahwa aktivitas siswa pada aspek psikomotorik siklus II dari keaktifan dan kerjasama dalam kelompok, diskusi antar siswa termasuk, dan ketepatan waktu dalam mengerjakan tugas termasuk dalam kategori baik. Aspek menganalisa masalah dan merangkum materi di akhir pelajaran termasuk dalam kategori sangat baik. Hal ini berarti pada aspek psikomotorik telah mengalami peningkatan dibandingkan pada pelaksanaan siklus I.

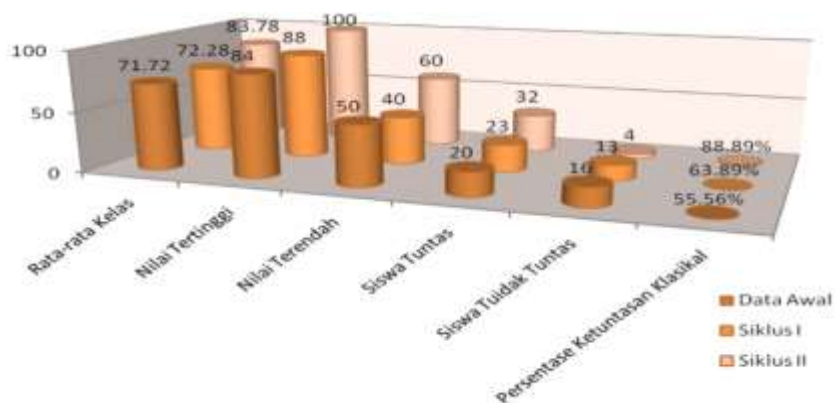
Rekapitulasi Hasil Analisis Data Siklus I Dan Siklus II

Hasil tes siswa pada siklus II yaitu nilai rata-rata siswa 83,78 dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 60, siswa yang tuntas sebanyak 32 siswa (88,89%) dan tidak tuntas sebanyak 4 siswa (11,11%), dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar 88,89% yang berarti pada siklus II berhasil dan memenuhi kriteria

ketuntasan maksimal yang ditentukan sekolah sebesar 85%. Perbandingan hasil tes data awal, siklus I, dan siklus II.

Tabel 11 Perbandingan Hasil Tes Pada Data Awal, Siklus I, dan Siklus II

No	Hasil Tes	Data Awal	Siklus I	Siklus II
1	Rata-rata kelas	71,72	72,28	83,78
2	Nilai Tertinggi	84	88	100
3	Nilai Terendah	50	40	60
4	Siswa Tuntas	20	23	32
5	Siswa Tidak Tuntas	16	13	4
6	Persentase Ketuntasan Klasikal	55,56%	63,89%	88,89%

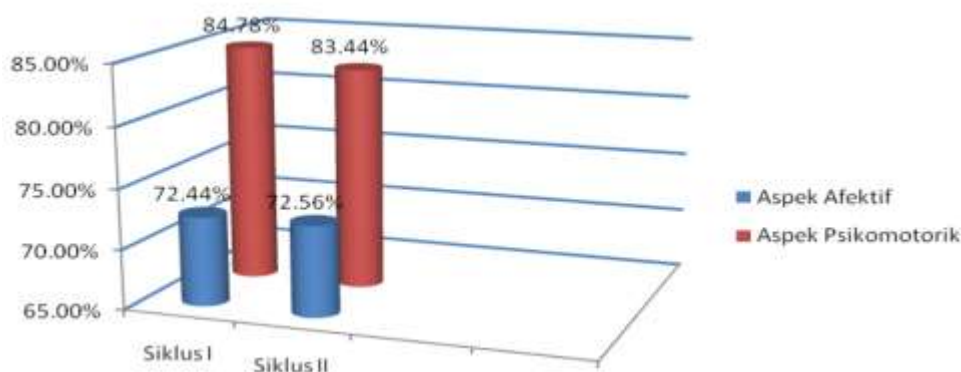


Gambar 12 Gambar Perbandingan Hasil Tes Data Awal, Siklus I, dan Siklus II

Berikut ini rekapitulasi hasil observasi aktivitas siswa:

Tabel 13 Perbandingan Aktivitas Siswa Aspek Afektif dan Aspek Psikomotorik Pada Siklus I dan Siklus II

No	Pembelajaran	Siklus I	Siklus II
1	Aspek Afektif	72,44%	84,78%
2	Aspek Psikomotorik	72,56%	83,44%



Pembahasan

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Fakta tersebut menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari yaitu Permintaan dan Penawaran. Hasil penelitian menunjukkan terjadinya perubahan tingkat belajar siswa di kelas X Merdeka 2, SMA Negeri 1 Kalianda.

Pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* pada siklus I sudah baik untuk guru maupun siswa, tetapi belum memenuhi standar ketuntasan belajar yang ditentukan oleh pihak sekolah sebesar 85%. Dalam penyampaian materi guru memberikan materi hanya garis besarnya saja yang akan dipelajari. Model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* memang mengharuskan siswa aktif dalam pembelajaran dan berani mengemukakan pendapat maupun menganalisis masalah dalam materi. Model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* untuk melatih siswa lebih tanggap menerima pesan dari orang lain. Guru hanya menjelaskan materi kepada ketua kelompok, lalu ketua kelompok menjelaskan kepada anggota kelompoknya. Saat diskusi berjalan guru berusaha membantu kelompok diskusi bila ada yang kurang paham tentang materi yang sudah disampaikan ketua kelompok.

Model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* pada saat siklus I belum berlangsung secara optimal, karena kurangnya alokasi waktu saat pembelajaran. Aktivitas siswa dalam kelas masih kurang, pada saat guru menjelaskan materi masih ada siswa yang tidak memperhatikan, dan dalam diskusi kelompok beberapa siswa sudah berani bertanya ataupun berpendapat, dan kerjasama antar anggota kelompok sudah cukup baik, karena siswa saling membantu teman sekelompok, bila ada materi yang tidak dipahami. Aktivitas siswa aspek afektif dan aspek psikomotorik pada siklus I sudah baik, walau ada beberapa aspek afektif dan aspek psikomotorik yang cukup baik. Dari analisis hasil tes siklus I masih kurang mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan sekolah sebesar 85%. Kekurangan-kekurangan tindakan yang ada pada siklus I diperbaiki pada siklus II.

Pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* pada siklus II sudah berjalan lancar dan baik dengan rencana yang telah dibuat. Aktivitas siswa aspek afektif dan aspek psikomotorik pada siklus II sudah jauh lebih baik, dibandingkan dengan siklus I. Berdasarkan hasil tes, pelaksanaan siklus II sudah mencapai ketuntasan klasikal yang diharapkan.

Selama proses pembelajaran berlangsung, yaitu siklus I dan siklus II, dengan adanya penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* siswa sudah menerima dan melaksanakan dengan baik dan lancar. Dengan demikian

indikator keberhasilan dapat tercapai pada siklus II. Dari hasil penelitian dapat dilihat bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* dapat meningkatkan hasil belajar materi Permintaan dan Penawaran pada siswa kelas X Merdeka 2, di SMA Negeri 1 Kalianda Tahun Ajaran 2024/2025.

KESIMPULAN

Hasil penelitian diperoleh rata-rata hasil belajar kognitif siswa pada siklus I sebesar 68,92 dengan ketuntasan 70,59%. Rata-rata hasil belajar siklus II sebesar 83,46 dengan ketuntasan 100%. Adapun aktivitas siswa terhadap pembelajaran siklus I sebesar 67,5% dan pada siklus II mencapai peningkatan sebesar 15% menjadi 82,5%. Sedangkan kinerja guru pada siklus I mencapai 71,87% dan pada siklus II meningkat menjadi 96,87%. Selama proses pembelajaran berlangsung, yaitu siklus I dan siklus II, dengan adanya penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* siswa sudah menerima dan melaksanakan dengan baik dan lancar. Dengan demikian indikator keberhasilan dapat tercapai pada siklus II. Dari hasil penelitian dapat dilihat bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* dapat meningkatkan hasil belajar materi Permintaan dan Penawaran pada siswa kelas X Merdeka 2, di SMA Negeri 1 Kalianda Tahun Ajaran 2024/2025.

DAFTAR PUSTAKA

- A. M., Sardiman. 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Angkowo, R, dan Kosasih, A., , 2007. *Optimalisasi Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara Grasindo.
- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan Indonesia*, Cetakan. 7. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Asri Budiningsih.C. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aqib.Z. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yrama Widya.
- Herawan, Asep Heri, 2007. *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Universitas Terbuka.
- Martinis Yamin. 2007. *Kiat Membelajarkan Siswa*. Jakarta: Gaung Persada Press
- Milles, M. B dan Huberman, M. 2000. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press
- Muhibbin Syah. 2005. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nana Sudjana. 2000. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyanto. 2008. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: FKIP.
- Sugiyono. 2007. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta